

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Variasi Gaya Mengajar Guru

1. Pengertian Variasi Gaya Mengajar

Variasi dalam mengajar merupakan keanekaan perbuatan guru yang dilakukan dalam proses belajar mengajar untuk mengurangi kebosanan dan dapat menarik perhatian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Gaya mengajar yang dimiliki oleh seorang guru mencerminkan bagaimana cara melaksanakan pengajaran yang sesuai dengan pandangannya sendiri. Menurut Muhammad Ali, landasan psikologis terutama teori belajar yang dipegang serta kurikulum yang dilaksanakan juga turut mewarnai gaya mengajar guru yang bersangkutan. Pandangan seorang guru tentang gaya mengajar menjadi penentu bagi gaya mengajar yang dimilikinya. Dengan demikian, oleh sebab adanya aneka ragam pandangan, maka gaya mengajarpun juga beraneka ragam.

Kemampuan seorang guru dalam menerapkan berbagai variasi dalam mengajar merupakan hal yang perlu dikuasai oleh setiap guru yang aktif dalam pembelajaran. Disisi lain menurut Mulyasa yang mengatakan kemampuan guru dalam menerapkan banyak variasi belajar adalah adalah salah satu perubahan dalam proses belajar yang bertujuan menghilangkan kebosanan saat belajar demi mencapai tujuan pembelajaran.²² Meskipun dalam proses pembelajaran siswa

²² Fathaddin, M. T. et al. Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan Untuk Siswa Siswi SMK Migas Cibinong. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 2020.

merupakan objek pembelajaran yang memiliki perhatian terbatas sering kali siswa merasa bosan dan cenderung tidak fokus saat melakukan pembelajaran. Oleh karena itu peran guru dalam menerapkan gaya belajar yang tepat dan tentunya bervariasi demi menciptakan suasana pembelajaran yang menari, dapat diupayakan dengan menciptakan interaksi dan pola pola belajar interaktif dan menyenangkan.²³

Demi tercapainya pembelajaran yang efektif dan efisien, kemampuan mengelola pembelajaran merupakan hal penting bagi guru agar terwujud kompetensi profesionalnya. Salah satunya yaitu dengan menguasai keterampilan dalam mengadakan variasi. Hal tersebut didukung oleh beberapa pendapat para ahli, seperti berikut:

Variasi stimulus (*stimulus variation*) adalah keterampilan untuk memberikan stimulus pembelajaran secara bervariasi, baik melalui penggunaan TIK/multimedia, multimetode, maupun multi sumber belajar secara bervariasi, sehingga pembelajaran tidak monoton.²⁴ Variasi dalam mengajar dapat diartikan sebagai perubahan cara/gaya penyampaian yang satu kepada cara/gaya yang lain. Dengan tujuan menghilangkan kebosanan/kejenuhan siswa dalam belajar, sehingga menjadi aktif berpartisipasi dalam belajarnya. Variasi dalam kegiatan pembelajaran merujuk pada tindakan dan perbuatan guru yang disengaja atau secara spontan, dengan maksud meningkatkan perhatian siswa selama pelajaran berlangsung.²⁵

²³ Fatriana Adzkia Maulani, Ranti Ravelina, Alwawi Santoso, Erza Melinda Harnum, Syafni Gustina Sari, Pentingnya Variasi Gaya Mengajar Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan* (Padang:Widyacarya,2023)

²⁴ Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 131.

²⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung :PT. Remaja Rosdakarya, 2013), Cet.kedua, h. 262.

Sejalan dengan teori di atas, dalam sumber lain disebutkan bahwa variasi stimulus adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar-mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa sehingga dalam situasi belajar-mengajar siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme serta penuh partisipasi.²⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa variasi mengajar adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru dalam melakukan pembelajaran agar dapat menarik dan meningkatkan perhatian siswa selama pelajaran berlangsung.

2. Tujuan Variasi Mengajar Guru

Variasi mengajar sangat diperlukan dalam suatu proses pembelajaran. Siswa akan mengalami kebosanan apabila seorang guru mengajar dengan cara yang sama setiap harinya. Oleh karenanya guru perlu menguasai keterampilan mengadakan variasi dalam mengajar dengan tujuan untuk mengatasi kebosanan yang terjadi pada diri siswa. Selain itu, kegiatan memberikan variasi pada saat mengajar juga dilaksanakan untuk mencapai tujuan-tujuan lain yang diinginkan dalam pembelajaran. Tujuan variasi mengajar antara lain :

- a. Meningkatkan dan memelihara perhatian siswa terhadap relevansi proses belajar mengajar.
- b. Memberikan kesempatan kemungkinan berfungsinya motivasi.
- c. Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah.
- d. Memberikan kemungkinan pilihan dan fasilitas belajar individual, mendorong anak didik untuk belajar.²⁷

²⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya,2003), Cet. kelimabelas, h. 84.

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta,2010),h. 161-165.

Kemudian dijelaskan pula bahwa tujuan variasi mengajar adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa kepada aspek-aspek belajar mengajar yang relevan.
- b. Untuk memberikan kesempatan bagi berkembangnya bakat ingin mengetahui dan menyelidiki pada siswa tentang hal-hal yang baru.
- c. Untuk memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik.
- d. Guna memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh cara menerima pelajaran yang disenanginya.²⁸

Berdasarkan teori-teori di atas, maka dapat dipahami bahwa tujuan variasi mengajar adalah suatu cara yang dilakukan oleh guru untuk menarik perhatian siswa dan memusatkan perhatian siswa agar terfokus pada materi yang disampaikan oleh guru. Variasi mengajar akan dapat meningkatkan dan memelihara perhatian siswa terhadap relevansi proses belajar mengajar.

3. Prinsip-prinsip Penggunaan Variasi Mengajar Guru

Dalam melaksanakan variasi mengajar saat proses pembelajaran berlangsung, agar variasi yang dilakukan dapat berfungsi secara efektif, guru perlu memperhatikan prinsip penggunaan variasi dalam mengajar.

Tiga prinsip yang perlu diperhatikan dalam penggunaan variation skill, yaitu:

- a. Kejelasan maksud, variasi hendanya digunakan dengan suatu maksud tertentu yang relevan dengan tujuan pembelajaran.

²⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru.*, h. 160-166.

- b. Berkesinambungan, variasi harus digunakan secara lancar dan berkesinambungan sehingga tidak akan merusak perhatian peserta didik.
- c. Direncanakan, direncanakan secara baik dan secara eksplisit dicantumkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).²⁹

Sejalan dengan teori di atas, sumber lain mengatakan bahwa prinsip penggunaan variasi adalah sebagai berikut:

- a. Variasi hendaknya digunakan dengan suatu maksud tertentu yang relevan dengan tujuan yang hendak dicapai.
- b. Variasi harus digunakan secara lancar dan berkesinambungan sehingga tidak akan merusak perhatian siswa dan tidak mengganggu pelajaran.
- c. Direncanakan secara baik, dan secara eksplisit dicantumkan dalam rencana pelajaran atau satuan pelajaran.³⁰

Selain itu dalam sumber lain prinsip-prinsip menggunakan variasi antara lain:

- a. Perubahan yang digunakan harus bersifat efektif;
- b. Penggunaan teknik variasi harus lancar dan tepat;
- c. Penggunaan komponen variasi harus benar-benar terstruktur dan direncanakan sebelumnya;
- d. Penggunaan komponen variasi harus luwes dan spontan berdasarkan balikan siswa.³¹

Jadi agar penggunaan variasi mengajar yang dilakukan guru dapat efektif terlaksana dalam pembelajaran, maka ada hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan variasi mengajar, seperti penggunaan variasi disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, variasi juga harus terjadi secara wajar dan lancar, serta

²⁹ Donni Juni Priansa, *Manajemen Peserta Didik dan Model Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 21-22.

³⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru.*, h. 85.

³¹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 172.

saat akan mengadakan variasi pengajaran maka perlu dipersiapkan dan direncanakan dengan baik. Dengan begitu, proses terlaksananya pembelajaran dapat berjalan baik dan sesuai seperti tujuan yang diharapkan.

4. Komponen-komponen Variasi Mengajar Guru

Selain memperhatikan prinsip saat menggunakan variasi dalam mengajar, perlu pula dimengerti berbagai komponen variasi mengajar sebagai panduan dalam pelaksanaan dalam proses pembelajaran. Komponen-komponen variasi mengajar itu dibagi ke dalam tiga kelompok besar, yaitu variasi gaya mengajar; variasi media dan bahan; serta variasi interaksi.³² Ketiga jenis variasi tersebut mempunyai prinsip penggunaan dan tujuan masing-masing.

a. Variasi dalam Gaya Mengajar

Dalam pembelajaran, guru adalah unsur utama dalam menentukan keberhasilan belajar mengajar, karena bentuk dan sikap pengajaran yang ada tergantung pada guru sebagai pengelola, pengatur, pembimbing dan pemberi keputusan. Untuk itu guru perlu mengembangkan kreativitas dalam mengelola pengajaran dengan berbagai variasi agar suasana pembelajaran menjadi menarik, terutama variasi dalam gaya mengajar.

Variasi dalam gaya mengajar ini adalah sebagai berikut:

- 1) Variasi suara,
- 2) Penekanan (*focusing*),
- 3) Pemberian waktu (*pausing*),
- 4) Kontak pandang,

³² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar.*, h.167-169

- 5) Gerakan anggota badan (*gasturing*),
- 6) Pindah posisi.³³

Dalam sumber lain dikemukakan pula bahwa variasi mengajar itu dapat dilakukan melalui enam cara, yaitu sebagai berikut:

- 1) Variasi suara,
- 2) Memusatkan perhatian,
- 3) Membuat kesenyapan sejenak,
- 4) Mengadakan kontak
- 5) Variasi gerakan badan dan mimik,
- 6) Mengubah posisi dengan bergerak.³⁴

Sejalan dengan teori-teori di atas, sumber lain menyebutkan bahwa variasi dalam cara mengajar adalah sebagai berikut:

- 1) Penggunaan variasi suara (*teacher voice*),
- 2) Pemusatan perhatian siswa (*focusing*),
- 3) Kesenyapan atau kebisuan guru (*teacher silence*),
- 4) Mengadakan kontak pandang dan gerak (*eye contact and inovement*),
- 5) Gerakan badan mimik,
- 6) Pergantian posisi guru di dalam kelas dan gerak guru (*teachers inovement*).³⁵

b. Variasi dalam Penggunaan Media dan Bahan Pelajaran

Ada tiga komponen dalam variasi penggunaan media, yaitu variasi media pandang, variasi media dengar dan variasi media taktil.³⁶ Selain teori di atas, sumber lainpun mengatakan bahwa variasi penggunaan alat atau media dapat berupa: variasi alat atau bahan yang dapat dilihat (*visual aids*); variasi alat atau

³³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar.*, h. 167-169.

³⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran.*, h. 266-270

³⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru.*, h. 85-86

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar.*, h. 168.

bahan yang dapat didengar (auditif aids); variasi alat atau bahan yang dapat diraba, dimanipulasi dan digerakkan (motorik); variasi alat atau bahan yang dapat didengar, dilihat, dan diraba (*audio-visual aids*).

c. Variasi dalam Pola Interaksi dan Kegiatan

Pola interaksi guru dengan murid dalam kegiatan belajar- mengajar sangat beraneka ragam coraknya, mulai dari kegiatan yang didominasi oleh guru sampai kegiatan sendiri yang dilakukan oleh anak. Adapun jenis pola interaksi dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Pola guru-murid.
- 2) Pola guru-murid-guru,
- 3) Pola guru-murid-murid,
- 4) Pola guru-murid, murid-guru, murid-murid,
- 5) Pola melingkar.³⁷

Variasi dalam pola interaksi antara guru dengan anak didiknya memiliki rentangan yang bergerak dari dua kutub, yaitu:

- 1) Anak didik bekerja atau belajar secara bebas tanpa campur tangan dari guru.
- 2) Anak didik mendengarkan dengan pasif. Situasi didominasi oleh guru, di mana guru berbicara kepada anak-anak didik.³⁸

Dari teori-teori di atas, diketahui bahwa komponen-komponen variasi mengajar itu meliputi: variasi dalam gaya mengajar; variasi dalam penggunaan alat bantu pembelajaran; variasi dalam pola interaksi dan kegiatan siswa. Ketiga

³⁷ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru.*, h. 87.

³⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar.*, h.171.

jenis variasi tersebut mempunyai prinsip penggunaan dan tujuan masing-masing. Variasi dalam pembelajaran ini bertujuan untuk menghilangkan kejenuhan dan kebosanan ketika belajar sehingga motivasi siswa akan terbentuk.

Dari ketiga komponen variasi mengajar yang telah dipaparkan di atas, peneliti lebih memfokuskan penelitiannya pada variasi dalam gaya mengajar.

Variasi dalam gaya mengajar itu mencakup:

- 1) Variasi suara: perubahan suara dari keras menjadi lembut,dst.
- 2) Pemusatan perhatian siswa (focusing): memusatkan perhatian siswa pada hal-hal yang dianggap penting, misalnya dengan perkataan “perhatikan ini baik-baik”.
- 3) Mengadakan kontak pandang dan gerak: bila menerangkan materi sebaiknya guru mengarahkan pandangannya keseluruhan kelas tidak hanya tertuju pada satu siswa saja.
- 4) Gerakan badan mimik: variasi dalam ekspresi wajah guru.
- 5) Membuat kesenyapan sejenak: kesenyapan adalah suatu keadaan diam secara tiba-tiba di tengah-tengah kegiatan pembelajaran / saat menerangkan sesuatu. Adanya kesenyapan tersebut merupakan alat yang baik untuk menarik perhatian siswa.
- 6) Pergantian posisi guru di dalam kelas dan gerak guru (teachers inovement): biasakan bergerak bebas di kelas guna menanamkan rasa dekat dengan siswa, jangan membiasakan menerangkan sambil menulis menghadap papan tulis

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan

dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.³⁹

Banyak teori motivasi yang didasarkan dari asas kebutuhan (*need*). Kebutuhan yang menyebabkan seseorang berusaha untuk dapat memenuhinya. Motivasi adalah proses psikologis yang dapat menjelaskan perilaku seseorang. Perilaku hakikatnya merupakan orientasi pada satu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan proses interaksi dari beberapa unsur. Dengan demikian, motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan.⁴⁰

Abraham H. Maslow adalah seorang ahli yang mendalami teori motivasi dan menuangkan pemikirannya dalam bukunya "Motivation and Personality", teori ini mengatakan bahwa kebutuhan manusia itu dapat diklasifikasikan pada lima hierarki kebutuhan, yaitu: (1) kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan keamanan, (3) kebutuhan sosial, (4) kebutuhan "esteem", dan (5) kebutuhan untuk aktualisasi diri. Apabila kebutuhan dasar seseorang sudah terpenuhi maka orang tersebut akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi.

Atkinson mengemukakan bahwa kecenderungan sukses ditentukan oleh motivasi, peluang, serta intensif; begitu pula sebaliknya dengan kecenderungan untuk gagal. Motivasi dipengaruhi oleh keadaan emosi seseorang. Guru dapat memberikan motivasi kepada siswa dengan melihat suasana emosional siswa

³⁹ Isbandi Rukminto Adi, *Psikologi, Pekerjaan Sosial, dan Ilmu Kesejahteraan Sosial: Dasar-Dasar Pemikiran*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1994), h. 154.

⁴⁰ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 5.

tersebut. Menurutnya, motivasi berprestasi dimiliki oleh setiap orang, sedangkan intensitasnya tergantung pada kondisi mental orang tersebut.⁴¹

Brophy mengemukakan suatu daftar strategi motivasi yang digunakan guru untuk memberikan stimulus agar siswa agar produktif dalam belajar (1) keterkaitan dengan kondisi lingkungan, yang berisi kondisi lingkungan sportif, kondisi tingkat kesukaran, kondisi belajar yang bermakna, dan pengganggu strategi yang bermakna; (2) harapan untuk berhasil, berisi kesuksesan program, tujuan pengajaran, remedial sosialisasi penghargaan dari luar yang dapat berisi hadiah, kompetensi yang positif, nilai hasil belajar.⁴²

Berdasarkan beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari luar maupun dalam diri siswa sebagai alat untuk menggerakkan keinginan belajar untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan serta perubahan perilaku yang lebih baik dari sebelumnya. Motivasi belajar mempunyai indikator sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan untuk belajar, (2) adanya dorongan dan kebutuhan untuk belajar, (3) adanya harapan dan cita-cita, (4) penghargaan dan penghormatan atas diri, (5) adanya lingkungan yang baik, dan (6) adanya kegiatan yang menarik dalam proses belajar.⁴³

⁴¹ Thomas L. Good and Jere E. Bophi, *Educational Psychology: A Realistic Approach*, (New York: Longman, 1990) h. 370.

⁴² Thomas L. Good and Jere E. Bophi, *Educational Psychology: A Realistic Approach*, (New York: Longman, 1990) h. 368.

⁴³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 9-10.

2. Penerapan Teori Motivasi Dalam Pembelajaran

Selama proses pembelajaran guru diharapkan mampu menumbuhkan, menjaga/mempertahankan, dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Karena dalam proses pembelajaran guru tidak hanya memperhatikan metode dan media pembelajaran saja tetapi guru juga harus berusaha untuk selalu menjaga dan meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Beberapa strategi pengelolaan yang dapat digunakan untuk menjaga motivasi belajar siswa diantaranya adalah strategi pengelolaan motivasi yang disebut ARCS yang dikembangkan oleh Keller (1983) yaitu meliputi; *Attention* (Perhatian), *Relevance* (Relevansi), *Confidence* (Keyakinan/ rasa percaya diri siswa), dan *Satisfaction* (Kepuasan).

Pembelajaran ARCS dikembangkan oleh Keller dan Kopp (1987) sebagai jawaban pertanyaan bagaimana merancang pembelajaran yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi dan hasil belajar. Model ini dikembangkan berdasarkan teori nilai harapan (*Expectancy Value Theory*) yang mengandung dua komponen yaitu nilai (*value*) dari tujuan yang akan dicapai dan harapan (*expectancy*) agar berhasil mencapai tujuan itu. Terdapat empat komponen dalam pembelajaran ARCS, keempat komponen tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Attention* (Perhatian)

Merupakan salah satu poin penting dalam menjaga motivasi belajar siswa .guru harus memperhatikan berbagai bentuk dan memfokuskan pada minat/perhatian dalam kegiatan pembelajaran. Adanya minat/perhatian siswa terhadap tugas yang diberikan dapat mendorong siswa melanjutkan tugasnya. Siswa

akan kembali mengerjakan tugas yang menarik sesuai dengan perhatian mereka. Membangkitkan dan memelihara perhatian siswa merupakan usaha menumbuhkan keingintahuan siswa yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran.

b. Relevance (Relevansi/mengaitkan pembelajaran dengan kebutuhan siswa)

Merupakan komponen yang berhubungan dengan kehidupan siswa baik berupa pengalaman sekarang atau yang telah dimiliki maupun yang berhubungan dengan kebutuhan karier sekarang atau yang akan datang. Siswa merasa kegiatan pembelajaran yang mereka ikuti memiliki nilai, bermanfaat dan berguna bagi kehidupan mereka. Siswa akan terdorong mempelajari sesuatu jika terdapat relevansinya dengan kehidupan mereka, dan memiliki tujuan yang jelas.

c. Confidence (Rasa percaya diri siswa)

Merupakan komponen yang berkaitan erat dengan sikap percaya diri, yakin akan berhasil atau yang berhubungan dengan harapan untuk berhasil. Siswa yang memiliki sikap percaya diri memiliki penilaian positif tentang dirinya cenderung menampilkan prestasi yang baik secara terus menerus. Sikap ini perlu ditanamkan kepada siswa untuk mendorong mereka agar berusaha dengan maksimal guna mencapai keberhasilan belajar yang optimal.

d. Satisfaction (Kepuasan)

Merupakan komponen yang berhubungan dengan rasa bangga, puas atas hasil yang dicapai. Dalam teori belajar satisfaction adalah reinforcement (penguatan) yaitu apabila siswa yang telah berhasil mengerjakan atau mencapai sesuatu merasa bangga/puas atas keberhasilan tersebut. Keberhasilan dan

kebanggaan itu menjadi penguat bagi siswa tersebut untuk mencapai keberhasilan berikutnya.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Untuk mengetahui perkembangan sejauh mana hasil yang telah dicapai siswa dalam belajar, maka harus dilakukan evaluasi. Untuk menentukan kemajuan yang dicapai maka harus ada kriteria yang mengacu pada tujuan yang telah ditentukan sehingga dapat diketahui seberapa besar pengaruh strategi belajar mengajar terhadap keberhasilan belajar siswa.

Sudjana mengemukakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para peserta didik dalam menguasai isi bahan pengajaran.⁴⁴

Dimiyati mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Hasil belajar tersebut terjadi terutama berkat evaluasi guru. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil belajar peserta didik yang dapat diukur dengan segera atau

⁴⁴ Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009). h. 22.

secara langsung. Dampak pengiring adalah hasil belajar peserta didik yang tampak secara tidak langsung atau merupakan transfer hasil belajar. Kedua dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan peserta didik.⁴⁵

Arsyad mengemukakan bahwa hasil belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, ketrampilan, atau sikapnya. Perubahan diarahkan pada diri peserta didik secara terencana, baik dalam aspek pengetahuan, ketrampilan, maupun sikap.⁴⁶

Dari definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing yang sejalan dengan filsafatnya.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Secara umum hasil belajar dapat dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal (dari dalam diri)

Faktor Internal pertama yang mempengaruhi hasil belajar adalah aspek fisiologis atau kebugaran tubuh. Untuk memperoleh hasil belajar yang baik maka kebugaran tubuh dan kondisi panca indera perlu dijaga. Tentunya banyak kasus anak yang prestasinya turun karena mereka tidak sehat secara fisik.

⁴⁵ Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006). h. 20.

⁴⁶ Azhar Arsyad. *Media Pembelajaran*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005). h. 1.

Faktor internal yang kedua adalah aspek psikologis yang meliputi: intelegensi, sikap, bakat, minat, motivasi dan kepribadian. Faktor psikologis ini adalah faktor kuat dari hasil belajar, intelegensi memang bisa dikembangkan tapi sikap, minat, motivasi dan kepribadian sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis dari dalam diri kita sendiri.

b. Faktor Eksternal (dari luar diri)

Faktor eksternal pertama yang mempengaruhi hasil belajar adalah lingkungan sosial yang meliputi: teman, guru, keluarga dan masyarakat. Lingkungan sosial merupakan lingkungan dimana seseorang bersosialisasi, bertemu dan berinteraksi dengan manusia di sekitarnya. hal pertama yang menjadi penting dari lingkungan sosial adalah pertemanan, dimana teman bisa menjadi sumber motivasi sekaligus sumber menurunnya prestasi. Karena tingkah laku yang teman lakukan dapat berpengaruh terhadap diri kita.⁴⁷

Kemudian faktor lingkungan sosial yang mempengaruhi hasil belajar adalah guru. Seorang guru sangat berhubungan erat dengan hasil belajar. Kualitas guru di kelas bisa mempengaruhi bagaimana kita belajar dan bagaimana minat kita terbangun di dalam kelas. Memang pada kenyataannya banyak siswa yang merasa guru mereka tidak memberi motivasi belajar, atau mungkin suasana pembelajaran yang monoton sehingga siswa merasa jenuh dan bosan. Hal ini dapat berpengaruh terhadap proses pembelajaran.

⁴⁷ Slamento. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010). h. 37.

Faktor lingkungan sosial selanjutnya adalah keluarga dan masyarakat. Biasanya seseorang yang memiliki keadaan keluarga yang berantakan (*Broken Home*) memiliki motivasi belajar yang rendah. Sebaliknya seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga yang harmonis cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Selain itu, seorang yang hidup di masyarakat akademik akan mempertahankan gengsinya dalam hal akademik di hadapan masyarakatnya. Sehingga lingkungan masyarakat dapat berpengaruh pada pola pikir seseorang untuk berprestasi.

D. Pengaruh Variasi Gaya Mengajar Guru terhadap Hasil Belajar Melalui Motivasi Belajar Matematika

Pencapaian tujuan pembelajaran nasional sangat dipengaruhi oleh berhasilnya pembelajaran matematika di sekolah. Keberhasilan dalam pembelajaran sangat ditentukan oleh guru dalam menyusun pembelajaran.

Variasi gaya mengajar mempengaruhi hasil belajar siswa, karena penggunaan variasi gaya mengajar oleh guru bisa mengusir kebosanan dapat menimbulkan minat siswa sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa.⁴⁸

Menurut J.J Hasibuan dan Moedijiono bahwa faktor kebosanan yang disebabkan oleh adanya penyajian dalam kegiatan belajar yang begitu-begitu saja akan mengakibatkan perhatian, motivasi dan minat siswa terhadap pelajaran, guru dan sekolah akan menurun dan mengakibatkan hasil belajar

⁴⁸ Indah Ayu Iestari, Hermansyah Amir dan Salastri Rohiat, *Hubungan Persepsi Siswa Tentang Variasi Gaya Mengajar Guru Dengan Hasil Belajar Kimia*, Jurnal Pendidikan Dan Kimia No. 1 February 2017, 115.

menurun juga. Jadi perlu adanya variasi gaya mengajar dalam proses belajar mengajar.⁴⁹

Jadi kesimpulan dari penulis adalah guru yang menggunakan variasi gaya mengajar dalam proses belajar mengajar maka akan menimbulkan motivasi belajar siswa, kemudian akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Jika guru belum menggunakan variasi dalam mengajar maka motivasi siswa untuk belajar menjadi berkurang, siswa cenderung bosan dalam proses belajar mengajar yang sedang berlangsung, dan akan berpengaruh kepada hasil belajar siswa menjadi menurun.

⁴⁹ J.J Hasibuan dan Moedijiono, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2012), cet 12, h. 64.